ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1343

UPAYA GURU DALAM MENGATASI SISWA YANG BERKESULITAN BELAJAR (CALISTUNG) BACA, TULIS DAN HITUNG) DI KELAS RENDAH SDIT BUNAYYA

Defitriana Pramesti Suhirman[1], Putri Yeni[2], Rizki Zuliani[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
defipramesti433@gmail.com

Abstract

The teacher's efforts in overcoming students who have difficulty learning CALISTUNG (Read, Write, Count) in low grades at SDIT Bunayya, the results of direct observation show that some students in grades 1, 2 and 3 still have difficulty learning calistung, in low grade students it is an obstacle to the cycle. study activities. The various difficulties in learning calistung experienced in early childhood are: lack of order or not being able to focus on learning, children having difficulty understanding what is conveyed by the teacher and difficult to capture or absorb in the child's mind when counting, not yet familiar with the concept of subtraction, and not yet fluent when repeat letters a-z. In overcoming difficulties in learning, educators use interesting learning methods and media so that children become enthusiastic about learning and make it easier for students to learn CALISTUNG. Based on this, the researcher decided in this study to choose the title "Teacher's efforts in overcoming students who have learning difficulties with CALISTUNG (Read, Write and Count) in the lower grades of SDIT Bunayya." This research was carried out in four steps, namely: (1) Planning, (2) Implementation, (3) Observation, and (4) Evaluation

Keywords *: Teacher ; Difficult Learning ; Calistung ; Students*

Abstrak : Upaya guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar CALISTUNG (Baca, Tulis, Berhitung) pada kelas rendah di SDIT Bunayya, hasil observasi langsung menunjukkan bahwa sebagian siswa pada kelas 1 masih mengalami kesulitan dalam belajar calistung, pada kelas rendah. siswa itu merupakan hambatan untuk siklus. kegiatan belajar. Berbagai kesulitan dalam pembelajaran calistung yang dialami pada anak usia dini adalah: kurang tertib atau tidak bisa fokus belajar, anak sulit memahami apa yang disampaikan guru dan sulit menangkap atau menyerap dalam benak anak saat berhitung, belum terbiasa dengan konsep pengurangan, dan belum lancar saat mengulang huruf a-z. Dalam menghadapi kesulitan dalam belajar, pendidik menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik agar anak menjadi semangat belajar dan memudahkan siswa dalam mempelajari CALISTUNG. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memutuskan dalam penelitian ini untuk memilih judul "Upaya guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan CALISTUNG (Baca, Tulis dan Hitung) di kelas bawah SDIT Bunayya." Penelitian ini dilakukan dalam empat langkah, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Evaluasi

Kata Kunci : Guru; Kesulitan Belajar ; Calistung ; Murid

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi guru dengan peserta didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, yang selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Seorang guru yang sukses biasanya di sekolah dapat menguasai masalah-masalah professional dan akademik, mengerti motif, kepribadian, kemampuan, gaya belajar dan berfikir, dan tingkah laku social dan antisosial siswa, efektif dalam meneruskan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Mengajar dan belajar memang berhubungan, tetapi prosesnya berdiri sendiri. Kadang-kadang mengajar mengarah pada belajar tetapi tidak selalu. Guru mungkin menganggap bahwa setiap siswa harus mengambil tanggung jawab dari belajarnya sendiri. Dalam pendidikan terdapat unsur-unsur yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu adanya stimulus guru dalam mendukung terlaksananya proses pembelajaran, dan kreatifitas guru yang di implementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku peserta didik, perilaku yang ditunjukkan peserta didik diperoleh dari pengalaman seorang peserta didik terhadap guru saat di sekolah maupun di masyarakat, oleh karena itu guru harus menjadi teladan bagi peserta didik, guru adalah representasi dari masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, kebanyakan masyarakat mengatakan guru adalah bisa diguguh dan ditiru.

Guru juga harus dapat mengembangkan kemampuan berbahasan dan berkomunikasi dengan baik melalui membaca, penulis, dan berhitung. Dari hasil pengamatan sementara yang dilakukan di sekolah dasar maupun di lingkungan sekitar yang umumnya mempunyai peserta didik, yang sulit dalam memahami pembelajaran bahkan dalam membaca, menulis dan berhitung. Yang seharusnya sudah di latih dalam sekolah Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanan-kanak sehingga ketika peserta didik dapat masuk ke Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah mempunyai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dengan lancar. Begitu juga dengan peserta didik kelas 1 di Sekolah Dasar awalnya ketika peserta didik masuk banyak sekali yang belum lancar dalam membaca, menulis dan berhitung. Meskipun mereka sudah lulus dari Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanan-kanak. Disamping itu yang terletak dari sudut peserta didik, lambatnya kualitas pemahaman peserta didik dalam

pembelajaran, peserta didik yang kurang tenang, sebagian besar kurang memperhatikan guru, bermain, berbicara, dan keluar kelas tanpa ijin saat mengikuti kegiatan belajar mengajar, tetapi sebagian besar peserta didik memiliki perhatian yang sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran. Permasalahan yang terletak dari sudut lingkungan, lingkungan yang kurang bersih, gedung kelas 1 dan gedung ruang guru yang terpisah, kurangnya taman belajar atau pojok belajar, masyarakat sekitar sekolah yang letaknya cukup jauh. Permasalahan dari sudut orang tua, kurangnya motivasi dari orang tua sehingga peserta didik memiliki minat, dan bakat yang rendah.

Maka dari itu pendidik dan orang tua harus saling bekerja sama dalam proses pembelajaran di sekolah. Agar anak-anak bersemangat dan mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi siswa yang kesulitan dalam belajar (CALISTUNG) dengan cara menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberi manfaat bagi guru, siswa dan serta adanya inovasi dan efektivitas dalam peningkatan reputasi di sekolah.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian Kualitatif atau Penelitian Naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagai mana adanya (natural setting), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. (Irina, 2017:234).

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu bagian yang signifikan untuk mengetahui kevalidan penelitian 1) Data primer adalah data yang dapat langsung dari subjek penelitian melalui survey dan metode observasi yang ada di SDIT Bunayya. 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan di SDIT Bunayya. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut. 1) Observasi, adalah kegiatan pengumpulan data dimana peneliti mengamati sesuatu objek secara langsung. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri,

kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2011:174), Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi berperan serta atau observasi partisipatif yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut menjadi pendidik untuk mendapingi guru saat kegiatan yang berhubungan dengan meningkatnya kemampuan belajar membaca, menulis, dan berhitung peserta didik. 2) Wawancara, adalah kegiatan yang dilakukan dua atau sekelompok orang sebagai penanya dan yang lain sebagai penjawab, untuk mendapat informasi yang dibutuhkan. Wawancaran atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. (Nasution, 2011:113), Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur, yang dilakukan dengan suasana biasa atau wajar, sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal sehingga memenuhi kepentingan peneliti. 3) Dokumen pribadi adalah catatan atau kerangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti sebagi faktor di sekitar subjek penelitian (Moleong, 2011:217). Metode dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan pengambil gambar atau foto teknik pengumpulan data ini di peroleh pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan meningkatnya kemampuan belajar membaca, menulis, dan berhitung peserta didik, bimbingan belajar, letak geografis sekolah, Visi, Misi, keadaan guru dan staf sekolah, keadaan peserta didik, struktur organisasi sekolah, sarana pra sarana sekolah, nilai ujian tengah semester, nilai ujian akhir semester, catatan guru.

Dalam teknik analisis data terdapat tiga langkah yaitu. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992:16). Analisis data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelolah, mensistensikannya, mencari, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari memutuskan apa yang tepat di ceritakan pada orang lain. (Moleong, 2011:248). Analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah reduksi data, Penyajian data, Kesimpulan/ Ferivikasi. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan 1) Perpanjang waktu digunakan apabila data yang ditemukan masih kurang atau belum jelas maka peneliti kembali ke lokasi untuk mendapatkan informasi tambahan yang diperlukan. 2) Triangulasi, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDIT Bunayya pada peserta didik kelas 1 dan . keadaan pada saat pembelajaran calistung yaitu sebagi berikut:

1. Siswa di kelas rendah masih belum mampu untuk memahami pembelajaran membaca, menulis serta berhitung dengan baik

2. Kurangnya minat serta semangat siswa untuk belajar membaca, menulis dan berhitung

3. Masih tertukarnya huruf kecil yang sama seperti (p dengan b, w dengan m. dll,) serta kurangnya huruf dalam menulis

Dalam hal ini peneliti menerapkan membaca atau kegiatan literasi pada saat awal pembelajaran. Membaca atau baca adalah melafalkan atau melisankan berupa kalimat atau kata, gagasan, bait, pendapat, dan juga teori. Suatu bacaan yang terdapat di dalam buku, media cetak atau tulisan lainnya, dapat di ucapkan, pahami isi dari tulisan tersebut, meramalkan tulisan dengan fantasi atau kreatifitas dan mengetah segala macam informasi yang terdapat dalam tulisan, diperhitungkan atau menghitung sesuatu yang telah diperoleh dari tulisan.

Dalam membaca terdapat kesulitan dan rendahnya kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi melalui membaca buku, koran, catatan dan media baca lainnya. Dalam kesulitan membaca peserta didik tidak terbiasa dengan huruf-huruf yang telah mereka temui tidak mampunya peserta didik dalam mengenal huruf dan mengeja, menyebutkan beberapa bunyi huruf, sukar dalam membedakan huruf yang hampir sama atau mirip penulisannya, seperti: p-q, b-d, p-b, q-d, u-v, w-m. peserta didik mengalami kesulitan saat mengasosiasi antara bunyi huruf dan simbol huruf. Dalam membaca juga sangat lambat dikarenakan sulit mengingat bentuk dan bunyi huruf, tertukar dan terbalik, mengalami kesulitan menggabungkan bunyi, rangkaian huruf-huruf menjadi kata yang bermakna, kesulitan membaca mengakibatkan kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis karena tidak terbiasanya diri mengenal nama dan bunyi huruf pada peserta didik. Pada setiap anak aspek membaca, gangguan bisa saja terjadi yang Nampak pada tugas membaca yang agak sulit, si anak kelihatan kesulitan mengaitkan antara apa yang ia dengar dengan yang ia lihat (Widyorini dan Julia, 2017:44).

Menulis, tulis adalah bentuk ekspresi goresan dari anggota tubuh yang mengabungkan antara otak, mata, otot, tangan. Berupa garis, arsir, membatik, bentuk, pola, huruf, angka. membuat kerangka pikir atau ungkapan perasaan. Dalam menulis peserta didik

lama saat menyalin huruf dan angka yang telah di contohkan oleh guru di papan tulis depan kelas. lambat dalam menulis karangan dari tugas guru, tulisan terlihat tidak rapi naik turun tidak sesuai garis, besar dan kecil yang tidak beraturan, sulit dibaca simbol-simbol huruf yang ditulis dengan garis tebal dan tipis tidak beraturan sehingga sulit dipahami, menulis huruf atau angka dengan miring. Dalam kesulitan menulis ini termasuk masalah kognitif, sama seperti kesulitan membaca dan kesulitan berhitung, tetapi dalam menulis ada sedikit yang berbeda yaitu dari segi gangguan fisiologis yang dispesifikan kepada sensomotorik. Teknik penulisan pada anak usia dini biasanya terjadi gangguan motorik halus yang tidak bisa koordinasikan dengan lancar antara otak, otot, fisik. Gangguan menulis kebanyakan disebabkan karena gangguan motorik halus pada lengan, sendi tangan, dan jari-jari, juga gangguan pada panca indra secara visual. (Widyorini dan Julia, 2017:59). Berhitung, dalam kesulitan berhitung berkaitan dengan intelektual, berpikir logis dan penguasaan. Pada umumnya berhitung berkaitan dengan unsur-unsur matematika tambah, kurang, kali, bagi. Di lihat dari kemampuan intelektual yang tinggi maka kemampuan abstraknya pun tinggi. Karena abstraksi adalah kemampuan yang dibutuhkan saat mengerjakan kali, bagi, tambah, kurang. ketidak mampuan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek yang berbeda pada setiap peserta didik. diantaranya mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan dan ribuan, ada yang tidak mampu dalam membedakan pengurangan dan penjumlahan, bingung atau kesulitan dalam membedakan simbol-simbol operasi hitung, mengalami kesulitan dalam memahami soal. Gangguan berhitung terjadi umumnya disebabkan karena adanya gangguan pada fungsi dasar (syarat umum berketerampilan belajar). (Widyorini dan Julia, 2017:54).

Dalam upaya guru mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, berhitung pada peserta didik tidak luput dari kesulitan belajar oleh karena itu, harus mencari faktor-faktor sumber penyebab utama terjadinya kesulitan belajar dalam upaya mengatasi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung, upaya mengenali gejala dengan cermat yang menunjukkan adanya kesulitan belajar yang dialami peserta didik, guru mencari tahu bagaimana gejalanya setelah itu penyelesaiannya atau cara mengatasinya. Berkaitan dengan penanganan dalam cara diagnosis, Widyorini dan Julia (2017:64) menyimpulkan sebagai berikut. Diagnosis adalah suatu tata laksana yang kebutuhanya untuk menentukan bentuk penangananya. Diagnosis dapat juga diartikan, cara bagaimana kita dapat mengetahui akar dari suatu permasalahan atau suatu penyakit secara cermat melalui fenomena yang dapat dilihat maupun dapat di ketahui secara langsung dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Menggunakan strategi khusus

untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar calistung seperti yang telah guru ketahui bahwa peserta didik kelas 1 masih identik dengan bermain, maka pembelajaran dikombinasi dengan permainan dan ice breaking, bernyanyi dan lainya untuk memusatkan perhatian peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik, maka senantiasa didukung dengan beberapa faktor yang dapat meningkatkan kualitas belajar, begitu juga dengan upaya mengatasi kesulitaan belajar calistung ada juga beberapa faktor untuk mendukung mengatasi kesulitan belajar dan terdapat juga faktor penghambat diSDIT Bunayya. Orang tua, motivasi belajar orang tua dan guru sangat penting dalam proses perkembangan belajar peserta didik serta memupuk semangat belajar peserta didik. guru harus sabar dan telaten dalam menghadapi peserta didik kelas 1. tetapi disini yang paling dominan adalah motivasi dari orang tua yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, keluarga mempunyai peranan yang paling utama.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam pendidikan anak, karena dari keluargalah dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral anak. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidak lepas adanya partisipasi serta bimbingan atau dukungan orang tua. Selain membimbing dan mengajar anak orang tua juga dapat mengatur waktu belajar peserta didik, dapat menjelaskan bagian mana yang kurang dipahami oleh peserta didik, membantu peserta didik pada saat dibutuhkan. Tetapi masih sering terjadi bahwa orang tua jarang sekali menjadi motivator bahkan fasilitator bagi peserta didik karena disibukkan oleh pekerjaan antara ayah dan ibu, meskipun warga desa mereka mempunyai pekerjaan dengan berkebun, dan beternak yang berangkat dari pagi-pagi sekali sampai malam. Guru kelas 1, 2 dan 3 yang sabar telaten dan arif saat membimbing peserta didik sehing dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran, guru harus memiliki kriteria yang telah ditetapkan sebagai guru a) Kecakapan guru untuk mengimplmentasikan tentang profesional guru, mencapai tujuan pendidikan, melakukan peran sebagai pendidik dengan baik. b) Kompetensi pedagogik. Memahami setiap karakter peserta didik, mampu mengidentifikasi potensi belajar peserta didik, memanfaatkan informasi dan teknologi untuk mengembangkan kurikulum agar pembelajaran lebih menarik. c) Kompeteni sosial. Kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, orangtua atau wali peserta didik, rekan seprofesi dan lingkungan sekitar. d) Kompetensi kepribadian. Melibatkan pembelajaran dengan peserta didik agar lebih bermakna, menguasai bahan ajar, mempunyai banyak metode dan strategi pembelajaran yang berfariatif yang berkaitan dengan pelajaran. Guru dalam

pembelajaran sudah melakukan yang terbaik tetapi terkadang kurang memperhatikan komponen pembelajaran dalam membuat perangkat pembelajaran dan kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan strategi belajar.

Kepala sekolah, diharapkan dapat mendukung guru untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik karena kepala sekolah adalah seseorang yang menduduki peranan tertinggi di sekolah, bertugas menggalang seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, Kepala sekolah di SDIT Bunayya berusaha dengan mengerahkan kemampuan pada masing-masing komponen sekolah, merencanakan, mengorganisasikan, dan mengawasi seluruh kerja nyata yang dilakukan oleh komponen-komponen sekolah sehingga terlaksana dan tercapainya Visi, Misi, dan tujuan sekolah, Kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas keberhasilan penyelengaraan kegiatan didalam sekolah di SDIT Bunayya Sebagai kepala Sekolah memang harus mempunya semangat dan motivasi yang tinggi sebagai tauladan seluruh ketenaga kerjaan di sekolah, akan tetapi sebagai Kepala Sekolah sering kali di sibukkan dengan tugas di luar sekolah sehingga pengawasan kepada program dan ketenaga kerjaan tidak dapat berlangsung setiap saat.

Suasana pembelajaran, Suasana kelas yang menyenangkan ketika peserta didik bebas berekspresi dan selalu semangat tanpa ada rasa takut dan malu-malu, terjadinya timbal balik antara peserta didik dan guru, penataan ruang kelas yang bervariasi seperti leter U dan duduk secara berjajar guru kelas 1 selalu mengubahnya setiap minggu kreatif saat pembelajaran sehingga peserta didik juga bersemangat ketika melakukan pembelajaran dengan hal yang berbeda, selain itu di tembok kelas terdapat map-map hasil belajar peserta didik yang telah dinilai dan dikumpulkan disisi tembok kelas, terdapat juga gambar-gambar hewan, tumbuhan, pahlawan-pahlawan Indonesia dan gambar-gambar lainnya yang dapat merangsang pola pikir peserta didik untuk menjadikan pembelajaran lebih bermaknah. Media pembelajaran, sebagai perantara informasi pembelajaran yang dapat merangsang pengetahuan awal peserta didik sehingga kerumitan atau bahan ajar yang kurang jelas akan lebih mudah dipahami merupakan alat komunikasi agar pembelajaran lebih efektif, di SDIT Bunayya pada saat guru memberi tugas membedakan benda hidup dan tak hidup, guru membuat gambar benda hidup dan tak hidup yang di gunting, kemudian di tempel di buku peserta didik. Begitu juga dengan bermain kata, guru membuat kartu yang berisikan huruf dan meminta peserta didik menyusun secara bergantian.

Penggunaan media pembelajaran menurut, Mustafida (80:2013) guru dituntut untuk mengembangkan system pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, salah satu diantaranya adalah dengan pemanfaatan media pembelajaran berdasarkan kecenderungan gaya belajar peserta didiknya. Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bias menyerap sebuas informasi dari luar dirinya. Sehingga dalam pemilihan media pembelajaranpun juga harus mempertimbangkan kebutuhan gaya belajar siswa. Media yang digunakan di kelas 1 untuk belajar membaca hanya ada satu berupa buku cara membaca dan dimiliki hanya oleh guru, sehinga peserta didiktidak dapatbelajar sendiri ataupun belajar di rumah. Metode pembelajaran, yang diterapkan oleh guru kelas 1 di SDIT Bunayya tanya jawab yang akan sering digunakan karena saat membaca, menulis dan berhitungpun guru akan memberi pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memahami pembelajaran hari ini, dan pemilihan metode lain yang dirasa tepat untuk materi ajar, karena jika salah dalam memilih metode berdampak peserta didik akan semakin binggung dan tidak memahami materi yang telah diajarkan.

KESIMPULAN

Dari percakapan di atas dengan judul upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini studi kasus di SDIT Bunayya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar calistung pada siswa kelas rendah merupakan penghambat dari siklus kegiatan belajar. Berbagai kesulitan belajar calistung yang dialami pada anak usia dini adalah: kurang tertib atau belum bisa fokus untuk belajar, anak sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru dan sulit untuk menangkap atau menyerap dalam pikiran anak saat berhitung, belum mengenal konsep pengurangan, dan belum lancar saat mengulang huruf a-z dikarenakan ada beberapa huruf yang sama semisal (b tertukar d, p tertukar q, m tertukar w, u tertukar n, f tertukar v). Akan tetapi kesulitan belajar calistung yang dialami pada siswa SDIT Bunayya masih dalam batas wajar dan biasa dialami oleh anak seusianya.
2. Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini SDIT Bunayya di antaranya adalah: unsur utama yang menahan upaya pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar calistung adalah; dari faktor internalnya yaitu psikologis dan kelelahan, dan faktor

eksternalnya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan Bimbingan Belajar. Selain itu, faktor selanjutnya yang mendukung upaya pendidik dalam mengatasi tantangan pembelajaran calistung adalah; adanya kerjasama dengan orang tua untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, adanya kerjasama dengan tempat Bimbingan Belajar dan guru untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, dengan adanya metode menyanyi atau lagu.

DAFTAR PUSTAKA

Irina, Fristina. (2017). Metode Penelitian Terapan (Cet.1). Yogyakarta: Parama Ilmu.

Mansur, R. (2018) Belajar Jalan Perubahan Menuju Kemajuan. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 154.

Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif, Jakarta. Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet.29). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustafida, Fita (2013) Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI. Madrasah: Junal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 6(1), 80

Widyorini, Endang. & Julia Maria van Tiel. (2017). Disleksia: Deteksi, Diagnosa, Penanganan di Sekolah dan di Rumah. Jakarta: Prenad.

Amalia Baroroh, R. M. (2019). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Calistung*, 11.